

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Dalam bagian ini akan di paparkan pengertian masalah, pengertian kemampuan pemecahan masalah, langkah-langkah pemecahan masalah, dan indikator pemecahan masalah.

2.1.1 Pengertian Masalah

Dalam setiap kehidupan manusia selalu dikelilingi oleh masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan. Masalah dapat timbul dalam berbagai situasi. Schoendfeld (1992) mendeskripsikan masalah sebagai pertanyaan atau masalah yang dihadapi oleh seseorang yang tidak memiliki solusi atau penyelesaian yang tepat. Sejalan dengan hal ini Krulik dan Rudnick (dalam Hendriana 2018) juga mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yakni *“A problem is a situation, quantitative or otherwise, that confronts an individual or group of individuals, that requires solution, and for a which the individual sees no apparent path to obtaining the solution”*. Maksud dari pernyataan tersebut yakni masalah merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang yang memerlukan suatu pemecahan, serta di dalam menemukan jawaban permasalahan tersebut tidak dapat langsung ditemukan jawabannya.

Pratiwi (2016) mengungkapkan bahwa masalah matematika berkaitan dengan persoalan atau tantangan yang dihadapkan kepada seseorang atau kelompok yang tidak dapat menyelesaikan tantangan tersebut secara langsung melalui prosedur biasa, sehingga mereka harus memiliki kesiapan mental dan pengetahuan untuk memperoleh solusi dari suatu masalah yang diberikan melalui berbagai strategi yang bisa digunakan untuk mendekati peserta didik kepada solusi yang diharapkan. Sejalan dengan hal ini Polya (1973) menyebutkan terdapat 2 jenis masalah dalam matematika, yaitu :

1. *The aim of a problem to find is to find a certain object the unknown of the problem* (tujuan dari suatu masalah menemukan adalah untuk menemukan suatu objek tertentu yang belum diketahui permasalahannya)
2. *The aim of a problem to prove is to show conclusively that a certain clearly stated assertain is true, or else to show that it is false* (tujuan dari suatu soal membuktikan adalah untuk menunjukkan secara meyakinkan bahwa pernyataan tertentu yang dinyatakan dengan jelas adalah benar atau untuk menunjukkan bahwa pernyataan itu salah)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dalam penelitian ini masalah matematika merupakan masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kejadian sehari-hari.

2.1.2 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki peserta didik, terlihat dalam pernyataan Branca (1980) yang menyatakan bahwa : 1) Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika. 2) Pemecahan masalah meliputi metode, prosedur, dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika. 3) Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) (2000) menyebutkan bahwa memecahkan masalah bukan hanya merupakan tujuan belajar matematika, tetapi juga merupakan alat utama dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika bagi peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak mudah untuk dicapai (Polya, 1973). Menurut Krulik dan Rudnik (dalam Hendriana 2018), pemecahan masalah ialah proses di mana seseorang menggunakan

pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang belum dikenalnya. Sedangkan menurut Juanda (2014) pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang tidak terbatas pada keterampilan umum, tetapi menggabungkan ide-ide dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.

Menurut Sumarmo (dalam Amam 2017) pemecahan masalah dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai pendekatan dan sebagai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan, pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan memahami materi matematika, sedangkan sebagai tujuan pembelajaran pemecahan masalah ditujukan pada peserta didik untuk dapat merumuskan masalah dalam matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah, mampu membuat model matematika dan menyelesaikan masalah nyata, serta dapat menggunakan matematika secara bermakna.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah didapat untuk menemukan solusi atau cara untuk menyelesaikan masalah.

2.1.3 Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dibuat untuk dicari solusinya yang mana satu permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui banyak solusi. Tingkat kesulitan suatu masalah dapat dinilai dengan melihat seberapa banyak solusi dan seberapa lama solusi tersebut bisa di selesaikan. Semakin sulit suatu masalah maka semakin lama juga untuk ditemukan solusinya. Langkah-langkah yang tepat diperlukan dalam memecahkan masalah untuk mendapatkan solusi yang tepat juga. Beberapa ahli mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut.

Langkah-langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Russefendi 2006) yakni : 1) Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas; 2) Menyatakan masalah dalam bentuk operasional (dapat dipecahkan); 3) Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur

kerja yang diperkirakan baik untuk digunakan dalam pemecahan masalah; 4) Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya (pengumpulan data, pengolahan data, dan lain-lain), hasilnya mungkin lebih dari sebuah; 5) Memeriksa kembali apakah hasil yang diperoleh benar.

Adapun menurut John Dewey (dalam Carson 2007) langkah pemecahan masalah terbagi menjadi lima di antaranya : 1) Mengenali Masalah (*Confront Problem*); 2) Diagnosis atau pendefinisian masalah (*Dignose or Define Problem*); 3) Mengumpulkan beberapa solusi pemecahan (*Inventory Several Solutions*); 4) Menduga solusi (*Conjecture Consequences of Solutions*); 5) Mengetes dugaan (*Test Consequences*).

Sedangkan menurut Krulik dan Rudnick (dalam Carson 2007) langkah pemecahan masalah terbagi menjadi lima, yakni : 1) Membaca (*Read*); 2) Mengeksplorasi (*Explore*); 3) Memilih suatu strategi (*Select a Strategy*); 4) Menyelesaikan (*Solve*); 5) Meninjau kembali dan mendiskusikan (*Refiew and Extend*).

Selanjutnya, Polya (1973) juga mengemukakan pendapatnya mengenai langkah pemecahan masalah yakni terdiri dari empat langkah sebagai berikut :

1. Memahami masalah (*Understanding the problem*)

Dalam tahap memahami masalah, peserta didik harus mampu mengidentifikasi apa saja data yang ada pada masalah, seperti apa yang diketahui, apa yang ditanya, apakah syarat untuk menjawab soal sudah tersedia dan mengaitkannya dengan apa yang mereka cari. Pada buku Polya (1973, hlm. 7) tertulis bahwa pada tahap memahami masalah dibagi menjadi 2 tahap yaitu “*Getting acquainted*” (Berkenalan) dan “*Working for Better Understanding*” (Bekerja untuk pemahaman yang lebih baik).

Pada tahap “*Getting acquainted*” dan “*Working for Better Understanding*” hal yang harus dilakukan peserta didik adalah :

- 1) Dari mana saya harus memulai? (*Where should I start?*)
- 2) Apa yang bisa saya lakukan? (*What can I do*)
- 3) Apa yang bisa saya peroleh dengan melakukan hal itu? (*What can I gain by doing so?*)

2. Merencanakan pemecahan (*Devising a plan*)

Pada tahap merencanakan penyelesaian, peserta didik harus dapat menyusun langkah-langkah apa saja yang akan digunakan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir yang tepat hanya dapat dicapai oleh peserta didik yang telah memperoleh pengetahuan sebelumnya yang cukup memadai mengenai masalah yang mereka hadapi, bukan hal yang baru sama sekali tetapi sejenis atau mendekati. Adapun hal yang harus dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah :

- 1) Apakah Anda mengetahui masalah yang terkait? (*Do you know a related problem?*)
 - 2) Lihat masalah yang tidak diketahui! Dan coba untuk memikirkan masalah familiar yang memiliki bentuk tidak diketahui yang sama atau serupa. (*Look at the unknown! And try to think of a familiar problem heaving the same or a similiar unknown*)
 - 3) Jika terdapat suatu masalah yang terkait dengan Anda dan penyelesaian atau solusi sebelumnya, dapatkah Anda menggunakan itu. (*Here is problem related to yours and solved before, could you use it*)
 - 4) Bisakah Anda memperkenalkan beberapa elemen tambahan untuk memanfaatkan kemungkinan? (*Could you introducesome auxiliary element in order to make its possible?*)
 - 5) Dapatkah Anda menyatakan kembali masalahnya. (*Could you restate the problem*)
- ## 3. Melakukan rencana pemecahan (*Carrying out the plan*)

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan peserta didik telah siap melakukan perhitungan dengan segala macam data yang diperlukan termasuk konsep dan rumus atau persamaan yang sesuai. Adapun hal yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah :

- 1) Memeriksa setiap langkahnya. (*Check each step*)
- 2) Bisakah Anda memperlihatkan dengan jelas bahwa langkah itu benar? Bisakah Anda juga membuktikan bahwa langkah tersebut benar. (*Can you see clearly that the step is correct? Can you also prove that step is correct*)

4. Memeriksa kembali (*Looking back*)

Pada tahap terakhir, diharapkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah ini yaitu upaya peserta didik untuk mengevaluasi dan meninjau kembali setiap langkah pemecahan yang sudah dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui :

- 1) Dapatkah Anda memeriksa hasilnya. (*Can you check the result*).
- 2) Dapatkah Anda memeriksa argumen atau pernyataan. (*Can you check the argument*).
- 3) Apakah Anda memperoleh hasil yang berbeda? (*Can you derive the result differently*)
- 4) Dapatkah Anda melihatnya sekilas? (*Can you see it at a glance*)

Dari beberapa langkah-langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh beberapa peneliti di atas, Dewi (2014) mengungkapkan bahwa model Polya menyajikan kerangka-kerangka yang sudah tersusun rapi untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya juga lebih ringkas, padat, jelas, dan sudah bisa mewakili kriteria-kriteria pemecahan masalah ahli yang lain sehingga lebih sering digunakan dibandingkan dengan lainnya (Sukayasa, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah menurut Polya.

2.1.4 Indikator Pemecahan Masalah

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik maka diperlukan beberapa indikator. Lestari dan Yudhanegara (2018) mengemukakan beberapa indikator di antaranya : 1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan; 2) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis; 3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah; 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Noviani (2014) di antaranya : 1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah; 2) Membuat model matematika dari situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya; 3) Memilih dan menerapkan

strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematika; 4) Menjelaskan atau menginterpretasi hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban; 5) Menerapkan matematika secara bermakna.

Polya (1973) juga mengemukakan beberapa indikator pemecahan masalah yakni : 1) Menentukan informasi apa yang diketahui; 2) Menggunakan strategi yang dapat membantunya menyelesaikan masalah; 3) Melaksanakan cara penyelesaian masalah yang telah direncanakan sampai menemukan hasil; 4) Memeriksa apakah langkah-langkah yang digunakan benar.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka indikator pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator pemecahan masalah yang dikemukakan oleh (Polya, 1973). Uraian indikator kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
1.	Memahami masalah (<i>Understanding the Problem</i>)	Menentukan informasi apa yang diketahui.	Peserta didik dapat menyebutkan informasi apa saja yang diketahui dan ditanya dalam masalah yang telah diberikan.
2.	Merencanakan pemecahan (<i>Devising a plan</i>)	Menggunakan strategi yang dapat membantunya menyelesaikan masalah	Peserta didik dapat menyatakan dan menuliskan model atau rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
3.	Melakukan rencana pemecahan (<i>Carrying out the plane</i>)	Melaksanakan cara penyelesaian masalah yang telah direncanakan sampai menemukan hasil	Peserta didik dapat memecahkan masalah sesuai rencana dan melakukan operasi hitung secara benar dan tepat.

4.	Memeriksa kembali (<i>Looking back</i>)	Memeriksa apakah langkah-langkah yang digunakan benar.	Peserta didik dapat menarik kesimpulan dari jawaban yang sudah diperoleh.
----	---	--	---

2.2 MASALAH KONTEKSTUAL

Dalam bagian ini akan di paparkan pengertian kontekstual serta kontekstual dan macam-macamnya.

2.2.1 Pengertian Kontekstual

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata “*context*” yang berarti hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.. Tujuan penggunaan konteks adalah untuk menopang terlaksananya proses *guided reinvention* (pembentukan model, konsep, aplikasi, dan mempraktikkan skill tertentu). Selain itu, penggunaan konteks dapat memudahkan peserta didik untuk mengenali masalah sebelum memecahkannya (Zulkardi & Ilma, 2006).

Menurut Munaka (2009) juga masalah kontekstual dalam matematika adalah soal yang menampilkan permasalahan yang biasa dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kontekstual mengajarkan peserta didik mengonstruksikan masalah tertentu, melihat sebuah masalah dalam kaca mata umum kemudian digunakan sebagai cara konkret mempresentasikan situasi baru dan penyelesaian atas kasus tersebut (Rahayu, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat kontekstual dari suatu masalah matematika dapat berkaitan dengan objek yang nyata atau berkaitan dengan objek dalam pikiran yang dapat dibayangkan oleh peserta didik.

2.2.2 Kontekstual dan Macam-macamnya

Menurut De Lange (1987) (dalam Zulkardi dan Ratu Ilma 2006) menyebutkan terdapat empat macam masalah konteks atau situasi, di antaranya :

1. *Personal Peserta Didik*, yakni situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik baik di rumah dengan keluarga, dengan teman sepermainan, teman sekelas dan kesenangannya.
2. *Sekolah/Akademik*, yakni situasi yang berkaitan dengan kehidupan akademik di sekolah, di ruang kelas, dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran.
3. *Masyarakat/Publik*, yakni situasi yang terkait dengan kehidupan dan aktivitas masyarakat sekitar di mana peserta didik tersebut tinggal.
4. *Saintifik/Matematik*, yakni situasi yang berkaitan dengan fenomena dan substansi secara saintifik atau berkaitan dengan matematika itu sendiri.

2.3 SELF EFFICACY

Dalam bagian ini akan di paparkan pengertian *self efficacy*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, dan dimensi *self efficacy*.

2.3.1 Pengertian *Self Efficacy*

Kepercayaan diri atau yang biasa disebut *self efficacy* dipopulerkan oleh seorang tokoh psikologi sosial yakni Albert Bandura. Menurut Bandura (1997) *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* menekankan pada aspek keyakinan diri dalam melakukan suatu tugas dan tindakan yang seharusnya bisa dilakukan dari apa yang dimilikinya. Setiap individu pasti memiliki kemampuannya sendiri, namun akan lebih baik jika kemampuan tersebut disertai dengan keyakinan yang seimbang untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Susanti (2017) yang menyebutkan bahwa *self efficacy* turut berkontribusi terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.

Sementara *self efficacy* menurut Jatisunda (2017) merupakan keyakinan diri seseorang terhadap keahlian yang terdapat pada dirinya dan memiliki pengaruh terhadap keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Hasanah (2019) juga mengemukakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif, seperti keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana peserta didik memperkirakan kemampuan

dirinya untuk menyelesaikan tugas atau tindakan tertentu untuk menghasilkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan dan menyelesaikan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, serta dapat mempengaruhi keadaan dengan baik dan mengatasi kesulitan.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) terdapat empat sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang, di antaranya :

1. *Performance accomplishment*, merupakan pengalaman seseorang dalam mencapai keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu. Apabila seseorang memiliki pengalaman keberhasilan sebelumnya dalam menghadapi tugas-tugas tertentu, mereka cenderung memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang dimasa lalu pernah mengalami kegagalan, mereka cenderung memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah.
2. *Vicarious experience*, merupakan pengalaman orang lain dalam mencapai suatu keberhasilan dapat menjadikan *self efficacy* bagi dirinya. Jika seseorang melihat orang lain berhasil dalam aktivitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk meningkatkan *self efficacy* pada dirinya. Sebaliknya, *self efficacy* seseorang akan menurun jika orang tersebut dilihat gagal.
3. *Verbal persuasion* merupakan dorongan atau keyakinan yang diberikan orang lain bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik. Persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. Persuasi verbal yang mengatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu cenderung mendorong lebih besar usaha untuk mencapainya.
4. *Emotional arousal*, merupakan perubahan emosional seseorang yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada dirinya. Performa seseorang biasanya akan berkurang jika dikuasai oleh emosi yang terlalu berlebihan. Seperti ketika seseorang mengalami ketakutan yang hebat, kecemasan, atau tingkat stres

yang tinggi, akan mempengaruhi *self efficacy* seseorang dalam menghadapi tugas.

2.3.3 Dimensi *Self Efficacy*

Tiap individu memiliki *self efficacy* yang berbeda, pada tiap aspek atau dimensi pun berbeda. Bandura (1997) menyebutkan dimensi *self efficacy* sebagai berikut :

1. *Level*, merupakan dimensi yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dirasakan oleh seseorang serta sikap atau perilaku yang mereka tunjukkan saat menghadapi tugas tersebut. Batas tingkat kemampuan setiap individu berbeda-beda. Hal ini dapat dirasakan oleh setiap seseorang terhadap tugas yang dihadapinya baik itu mudah, sedang ataupun sulit. Batas kemampuan yang dirasakannya diberikan untuk mengukur level tugas yang akan menunjukkan seberapa sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga pada dasarnya seseorang akan mencoba hal-hal yang dirasa mampu untuk dilakukan dan akan menghindari tugas yang dianggap berada di luar batas kemampuannya.
2. *Strength*, merupakan dimensi yang berkaitan dengan kekuatan atau kelemahan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang lemah, ia akan mudah terguncang saat menghadapi rintangan kecil dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan tetap bertahan meskipun banyak kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.
3. *Generality*, merupakan dimensi mengenai ruang lingkup tingkat keberhasilan seseorang dalam mengatasi atau menyelesaikan tugas-tugas dalam kondisi tertentu. Dalam menyelesaikannya setiap orang memiliki keyakinan yang terbatas pada suatu aktivitas atau situasi tertentu, sehingga diperlukan keyakinan diri dalam diri sendiri. Keyakinan diri merupakan hal yang paling mendasar dan penting untuk dibangun, terutama di sekitar tempat lingkungan kehidupan. Sehingga pada dimensi ini diharapkan seseorang dapat menganggap pengalamannya bukan sebagai hambatan,

tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan keyakinan mereka dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Pada penelitian Nursilawati (2010), ia mengukur *self efficacy* menggunakan indikator yang merujuk dengan tiga dimensi di atas, seperti yang disajikan dalam Tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2 Indikator *Self Efficacy*

Dimensi	Indikator
<i>Level</i>	1. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. 2. Keyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang mudah sampai yang sulit. 3. Keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tugas di luar kemampuan.
<i>Strength</i>	1. Bertahan dan ulet dalam mengerjakan soal matematika. 2. Kegigihan dalam menghadapi tugas matematika. 3. Pengaruh pengalaman pribadi yang tidak mendukung.
<i>Generality</i>	1. Konsistensi pada tugas aktivitas. 2. Kesiapan menghadapi situasi. 3. Mengarahkan perilaku.

2.4 PENELITIAN RELEVAN

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tati Resmiati dan Hamdan (2019) yang membahas tentang kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa sekolah menengah pertama. Pada penelitian ini indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan yakni indikator menurut Sumarno dan kisi-kisi angket *self efficacy* yang digunakan yakni menurut Putra et al. Sedangkan materi yang digunakan pada penelitian ini yakni materi bangun datar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah di tempat sasaran masih rendah. Dari 29 peserta didik hanya 3 orang yang mendapat skor sempurna dan memenuhi semua indikator

yang ada serta dapat menyelesaikan soal dengan baik. Dari hasil pada penelitian ini terlihat masih banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, peserta didik tidak memahami permasalahan yang diberikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Farida Tunnajach dan Gunawan (2021) yang membahas mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis kontekstual pada materi trigonometri ditinjau dari perbedaan gender. Pada penelitian ini indikator pemecahan masalah yang digunakan yakni indikator menurut Polya dan materi yang digunakan adalah materi trigonometri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis secara keseluruhan peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki dengan perbedaan total rata-rata nilai adalah 0,46 atau 3,06%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anida Nurul Fadilah dan Haerudin (2022) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IX pada materi SPLDV berdasarkan tahapan Polya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah sebagian besar peserta didik belum memenuhi tahap pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya pada tahap pertama yakni memahami permasalahan karena banyak peserta didik yang tidak menuliskan informasi tentang hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban dan tahap 4 di mana peserta didik tidak memeriksa kembali hasil perhitungannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Apri Kurniawan, Diki Setiawan, dan Wahyu Hidayat (2019) yang membahas tentang kemampuan pemecahan masalah siswa SMP berbantuan soal kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar. Hasil pada penelitian ini adalah peserta didik sudah mampu memahami permasalahan yang mana peserta didik menjawab permasalahan dengan menuliskan informasi, data yang diketahui dengan menggunakan kalimat sendiri. Peserta didik juga sudah mampu mencari solusi permasalahan, dan berdasarkan hasil penelitian pada indikator ini merupakan indikator yang tertinggi persentasenya. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah tergolong sedang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Adetia dan Alpha Galih Adirakasiwi (2022) yang membahas tentang kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self efficacy* siswa. Hasil pada penelitian ini adalah siswa dengan tingkat *self efficacy* sangat rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang kurang baik karena siswa belum mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah. Siswa dengan tingkat *self efficacy* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik di mana siswa telah mampu menyusun rencana dan melaksanakan rencana meskipun masih terdapat kekeliruan. Siswa dengan tingkat *self efficacy* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik karena siswa mampu memahami soal, menyusun rencana dan melaksanakan rencana. Siswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah baik karena siswa mampu memahami soal, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan menyimpulkan dengan tepat. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang sangat tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat baik karena siswa mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah.

